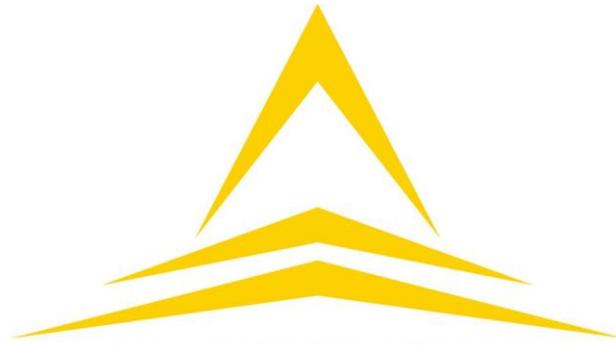


**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NEGERI 2 BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institusi Agama Islam Negeri Purwokerto
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

I

Oleh:

**Ucok Agus Saputra
1522606051**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NEGERI 2 BANYUMAS**

Ucok Agus Saputra

email: chookyburhan@gmail.com

HP: 085747 148 119

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan proses dan metode-metode yang efisien agar tujuan tersebut dapat tercapai secara maksimal sesuai yang diinginkan. Dalam pencapaian tujuan tersebut salah satunya yaitu dengan menanamkan karakter religius, nasionalis, gotong – royong, mandiri dan integritas yang terdapat dalam pendidikan karakter ke dalam diri siswa.

SMK Negeri 2 Banyumas dalam pelaksanaan proses belajar mengajarkan dan menanamkan karakter melalui Pembelajaran PAI kepada para siswanya, untuk memahami nilai Agama, keutuhan berbangsa dan bernegara agar selalu konsisten mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta membentengi para siswa dari pengaruh budaya barat yang akan merusak masa depan mereka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; 1) untuk mendeskripsikan karakter religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas di SMK Negeri 2 Banyumas, 2) untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas di SMK Negeri 2 Banyumas. 3) untuk mendeskripsikan faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, nasionalis, gotong – royong, mandiri dan integritas di SMK Negeri 2 Banyumas. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi.

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya implementasi karakter siswa di SMK Negeri 2 Banyumas sejalan dengan harapan, hal ini terbukti dengan adanya berbagai kegiatan pembentukan karakter pada siswanya. Seperti sholat duhur berjamaah, sholat Jum'at wajib di sekolah, serta pembacaan doa dan al-quran di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, berbagai kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan setiap harinya. Selain itu juga diberikan motivasi-motivasi untuk berperilaku baik melalui kisah-kisah teladan.

Dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, siswa di SMK Negeri 2 Banyumas, mereka sudah menunjukkan perilaku yang positif dan baik.

Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran PAI, Karakter Religius, Nasionalis, Gotong - Royong, Mandiri, dan Integritas

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NEGERI 2 BANYUMAS**

Ucok Agus Saputra

email: chookyburhan@gmail.com

HP: 085747 148 119

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The main purpose of Islamic education is to produce good human beings, in achieving these goals it requires efficient processes and methods so that these goals can be achieved optimally as desired. In achieving this goal, one of them is by instilling religious, nationalist, mutual cooperation, independence and integrity in the character education in students, and this requires a long process and must be carried out consistently in order to obtain satisfactory results.

The purpose of this study is; 1) to describe religious, nationalist, mutual cooperation, independence and integrity in Banyumas Vocational High School , 2) to describe the implementation of PAI learning in the formation of religious, nationalist, mutual cooperation, independence and integrity in SMK Negeri 2 Banyumas. 3) to describe the supporting factors for the implementation of PAI learning in the formation of religious, nationalist, mutual cooperation, independence and integrity in SMK Negeri 2 Banyumas. In this study using a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection techniques are carried out by (1) interviews, (2) observations, and (3) documentation.

From the results of the study the authors found that the implementation of Islamic Education as an effort to implement the character of students in the State Vocational High School 2 Banyumas was quite good, this is evidenced by the existence of various character building activities on their students. Like the Duha prayer in congregation every time they will enter the class for Islamic Education subjects, midday prayers in congregation, Friday prayers must be in school, and reading prayers and the Qur'an on the morning before learning begins, these activities are routinely carried out every day. Besides that, they are also given motivations to behave well through exemplary stories. From the activities that have been carried out, students at State Vocational High School 2 Banyumas, they have shown positive and good behavior.

Key words: Implementation of PAI Learning, Religious Character, Nationalist, Mutual Cooperation, Independent, and Integrity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN/SKEMA	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Penulisan	10
BAB II : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBLAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Impementasi Pendidikan Karakter	11
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
2. Tujuan Pendidkan Karakter	14
3. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter.....	16
4. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter	17
5. Kebijakan Pendidikan Karakter	17

	B. Pendidikan Agama Islam	18
	1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	18
	2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	18
	3. Metode Pendidikan Agama Islam	20
	C. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam	23
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Pendekatan Penelitian	43
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
	C. Data dan Sumber Data	44
	D. Teknik Pengumpulan Data	45
	E. Teknik Analisis Data	46
	F. Pemeriksaan Keabsahan Data	46
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Banyumas	48
	B. Nilai – Nilai Karakter yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran di SMK	66
	C. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam	89
	D. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Esktrakurikuler	111
BAB V	: PENUTUP	
	A. Simpulan	124
	B. Saran-saran	125
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Proses Dekonstruksi	103
-----------	---------------------------	-----



DAFTAR BAGAN/SKEMA

Gambar 1	Proses Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul	104
----------	--	-----



DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
dkk.	: dan kawan-kawan
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
ed.	: editor
KH.	: Kyai Haji
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
no.	: nomor
<i>P.B.U.H</i>	: <i>Peace and blessing Be Upon Him</i>
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PKI	: Partai Komunis Indonesia
Q.S.	: Alquran Surat
SAW	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
SWT	: <i>Subhānahu wa ta’ālā</i>
t.k.	: tanpa kota
t.t.	: tanpa tahun
terj.	: terjemah

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek pemegang peranan penting yang menandai maju tidaknya suatu peradaban bangsa dan negara, pasalnya kebanyakan negara besar dan maju adalah negara yang memiliki tingkat kualitas pendidikan yang baik pula.

Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu bentuk investasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka dalam hal ini pendidikan bersifat terencana agar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki serta berperan pokok pada pembentukan generasi muda yang cerdas dan bermoral. Usaha peningkatan mutu pendidikan pun sangat dibutuhkan dalam menentukan arah dan masa depan calon penerus bangsa, baik dari sumber daya ataupun media yang dibutuhkannya.

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 2 pasal3 disebutkan tentang fungsi pendidikan Nasional yaitu :

“Bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dalam hal tersebut diatas tersirat akan amanah, yaitu untuk bertanggungjawab dalam pembentukan watak yang bermartabat dengan karakter disegala aspek pada umumnya dan aspek pendidikan pada khususnya.

Sudah bukan rahasia umum lagi bahwasebagian karakter generasi muda mudi saat ini sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan.

¹ Imam Machali, Ara Hidayat, *The handbook of Education Management*, .Prenada media Group, Jakarta, 2016) h.458 .

Moralitas anak bangsa tersebut sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Beberapa indikasi kenakalan remaja yang terdeteksi seperti seksbebas, penyalahgunaan narkoba hingga melakukan aksi kejahatan lainnya.. Bahkan hasil dari pengungkapan kasus pembegalan beberapa waktu lalu ditangani oleh kepolisian, diketahui pelakunya masih berusia antara 15 tahun hingga 25 tahun. Kepala Kandepag Kabupaten Bekasi, Ahmad Shobirin mengakui kondisi pergaulan remaja saat ini sudah mengkhawatirkan. Ia menduga, minimnya ilmu pendidikan agama menjadi penyebab runtuhnya moral dan iman remaja saat ini.² Baik keagamaan di masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari pengalaman pengalaman yang kurang berkenan dalam dunia pendidikan khususnya kejadian tawuran antar sekolah maupun kebiasaan – kebiasaan buruk yang lainnya, seperti kecurangan dalam Ujian Nasional.

Diketahui bahwa di tahun 2018, tiga siswa sekolah menengah pertama negeri (SMPN) I Medan tertangkap melakukan transaksi jual beli kunci jawaban Ujian Nasional (UN). Sementara itu di Tegal, Tim Satreskrim Polres Tegal Kota berhasil menangkap lima orang yang diduga menjadi penjual dan calon pembeli kunci jawaban UN SMA. Setiap tahun selalu ada saja berita mengenai praktik kecurangan dalam pelaksanaan UN. Biasanya kecurangan tersebut berbentuk kunci jawaban yang dijual secara sembunyi-sembunyi oleh oknum tak bertanggung jawab.³

Kita ketahui juga banyak para pejabat pemerintah yang terlibat kasus korupsi. Dalam hal korupsi, Koran Kompas yang terbit tanggal 19 September 2018, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) semakin gencar melakukan operasi tangkap tangan (OTT) di sejumlah daerah. Sepanjang 2017 sampai dengan 2018 ini, dari berbagai operasi tangkap tangan yang dilakukan KPK, ada 5 kepala daerah yang terjaring atas dugaan tindak pidana korupsi. Mereka kini berstatus tersangka KPK. Melihat kenyataan tersebut, muncul kesadaran dari para

²Ian. “50,1 Persen Perempuan Disebut Tak Perawan” , <http://www.gobekasi.co.id/2018/11/12/zwah-501-persen-perempuan-disebut-tak-perawan/>,

³<http://www.tribunnews.com/tribunners/2018/11/22/budaya-contek-rusak-karakter-penerus-bangsa>.

pemimpin dan masyarakat untuk memberantas korupsi. Tidak hanya bersifat kuratif (penyembuhan), tetapi juga dilakukan dengan upaya preventif (pencegahan). Banyak upaya pencegahan yang dilakukan, salah satu diantaranya adalah dengan membangun mental dan karakter manusia Indonesia yang bersih dari jiwakoruptif.

Pada September 2016 ini saja, ada dua orang kepala daerah yang harus "pindah kantor" ke Kuningan, Jakarta Selatan. Pada 2017, ada 10 kepala daerah yang tersandung kasus korupsi. Secara keseluruhan, sejak 2004 hingga Juni 2017, data statistik KPK menyebutkan, ada 78 kepala daerah yang berurusan dengan KPK. Rinciannya, 18 orang gubernur dan 60 orang wali kota atau bupati dan wakilnya.⁴

Oleh karena itu membangun pribadi yang tidak korup, tidak jujur dan tidak berbuat curang, serta tidak berbuat tindakan kejahatan dan kriminal lainnya haruslah dimulai dari lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan pencetak calon pemimpin bangsa harus ikut bertanggung jawab mengatasi masalah-masalah tersebut diatas. Karena dari peserta didik inilah, dua puluh lima tahun ke depan mereka yang akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah tidak bisa ditawar lagi. Mereka wajib melaksanakannya. Jika tidak, maka mereka akan tergilas dibawah kekuasaan manusia yang tidak bertanggung jawab dan pada akhirnya akan menjadi rusak segalanya.

Sebagai bukti keseriusan pemerintah, Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo (Jokowi) mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan di sini bermaksud menambahkan dengan lebih sungguh sungguh menjalankan 18 karakter yang sudah ada.

Alasan perlunya penguatan dalam membangun karakter bangsa karena keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi yang sangat urgen.

⁴<https://nasional.kompas.com/read/2017/09/19/07000031/hingga-september-2017-5-kepala-daerah-terjaring-ott-kpk-siapa-saja-mereka?page=all>.

Sebab, jika suatu bangsa dan negara yang memiliki karakter kuat, akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa dan negara yang bermartabat serta disegani oleh bangsabangsa atau negara negara lain. Begitu pula sebaliknya. Diketahui juga bahwa rongrongan dari dalam bangsa itu sendiri serta dari diluar negara, dan ancaman degradasi moral secara nasional maupun internasional sudah sangat mengkhawatirkan bahkan bisa dikatakan sudah sangat rawan. Hal ini terbukti dengan bertambahnya kasus korupsi, aksi kriminal yang dilakukan remaja dan aksi kejahatan yang melibatkan generasi bangsa (Narkoba,LGBT, Tawuran, Pembunuhan, bahkan ngadu domba) juga sangat banyak kita dengar melalui mas media elektronik.

Menurut peneliti karakter yang tersebut diatas, yang sudah mengancam, harus segera ditangani bersama sama secara menyeluruh,dari mulai tingkat atas sampai ketingkat bawah, dari pejabat pemerintah maupun sipil, terutama kepada seluruh elemen pelaksana pendidikan harus dapat merapatkan barisan, memperkokoh persatuan, saling peduli kepada sesama untuk dapat menanganinya. Sebagaimana dikatakan oleh tokoh pembaharu Islam berucap “wahai barat kamu bisa terbang melebihi kapal, kamu bisa menyelam melebihi ikan, tetapi kamu akan hancur dengan kelakuan (ahklak) buruk yang kamu perbuat, dalam arti bahwa teknologi akan dapat menghancurkan dan memporakporandakan suatu bangsa dan negara jika manusianya tidak berakhlak mulia, keberadaa. Dari sinilah dapat diketahui bahwapendidikan karakter sangaturgen bagi kemakmuran dan keadilan suatu bangsa dan negara.

Maka bentuk pendidikan dalam penguatan karakter sangat penting untuk di jalankan dan diusahakan keberadaannya. Pendidkan karakter yang diimplementasikan hendaknya merupakan pendidikan karakter yang komprehensif. Adapun pendidikankarakter yang komprehensif dijelaskan dalam 11 prinsip sebagai berikut:

- 1.mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik;
2. mendefinisikan karakter secara komprehensif dengan memasukkan berpikir, merasa, dan perilaku;

3. menggunakan pendekatan yang komprehensif, proaktif, dan efektif untuk pengembangan karakter;
4. menciptakan kepedulian komunitas sekolah;
5. memberikan kesempatan siswa untuk tindakan moral;
6. memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
7. berusaha untuk mendorong motivasi diri siswa;
8. melibatkan staf sekolah dalam pembelajaran dan komunitas moral yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan siswa;
9. memupuk kepemimpinan moral bersama dan mendukung inisiatif pendidikan karakter dalam jangka panjang;
10. melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter;
11. mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik.⁵

Dalam Agama Islam, kerusakan akhlak dan karakter merupakan kesalahan besar dalam diri manusia itu sendiri, bahkan menyalahi fitrahnya sebagai insan yang beriman, mengapa ? karena manusia adalah makhluk jasmani (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Rohani manusia terdiri atas akal, nafs dan qalb. Adapun jasmaninya terdiri atas alat – alat indra. Baik jasmani maupun rohani, semuanya tunduk dan patuh kepada hukum Tuhan atau sunnahtullah. Akan tetapi , Allah memberikan kebebasan kepada akal, nafs dan qalb untuk menentukan pilihannya.

Akal yang diberikan kemampuan memilih baik – buruk, salah – benar, dan indah – jelek dalam kegiatannya diarahkan oleh nafs dan qalb. Nafs dan qalb mempunyai kebebasan memilih atau mengarahkan kekuatan jasmani dan akal,

⁵Glanzer, P. L, & Milson, A. J. 2006. *Legislating the Good : a Survey and Evaluation of Character Education Laws in the United States*. *Educational Policy*, 20 (3), h.534

apakah kekafiran atau keimanan.⁶ Dari sini jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan, karena bila dipisahkan maka ia bukan manusia lagi. Sebagaimana halnya air yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hidrogen dalam kadar – kadar tertentu. Bila kadar hidrogen dan oksigennya dipisahkan, maka ia tidak akan menjadi air lagi.⁷

Jika jasmani dan rohaninya terpisah maka ia bukan manusia lagi. Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi.⁸ Yang menurut pandangan Islam dinamakan “*Fitrah*”, Manusia dilahirkan dengan membawa *fitrah-fitrah* tertentu. *Fitrah* berarti kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, dibawa semenjak lahir dan akan menjadi daya pendorong bagi kepribadianya. Seperti yang tercantum didalam firman Allah SWT Surat Ar-Rum ayat 30, yang mengandung arti sebagai berikut

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan yang aslinya) itulah fitrah Allah yang Allah mencepatkan manusia di atas fitrah itu. Itulah agama yang lurus, namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya”. (QS Ar- Rum : 30)

Rasullah SAW Bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبُوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

Artinya: “Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani, dan majusi” (HR, Bukhari).⁹

Menurut Ibnu Kasir manusia sejak awal diciptakan Allah dalam keadaan Tauhid, beragama Islam dan ber-pembawaan baik dan benar¹⁰. Sejalan dengan pendapat Ibnu Kasir al-Maragi berpendapat bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia *fitrah* yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakinkannya.

⁶ Imam Machali, Ara Hidayat, *The handbook of Education Management*, (Jakarta Prenada media group, 2016) h. 33

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: IKPI Mizan, 2001) h. 282

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), h. 42

⁹ Muhammad Ibn Isma'i! Abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih Bukhari Beirut*: Dar al-Fikr, 1981, juz I), h. 104

¹⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-karim*: jilid 5 (Beirut Dar al-ankas, tt), h. 358.

Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apayang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat.¹¹

Pengakuan manusia akan keesaan Allah merupakan sifat kodrati yang melekat pada dirinya. Sifat tersebut akan menyatu pada dirinya sampai ada pihak lain yang mampu membuatnya menyimpang dari sifat asal tersebut. Nabi menyebut yahudi, nasrani dan majusi sebagai bentuk penyimpangan *fitrah* manusia mengindikasikan adanya pembelokan tauhid yang dilakukan oleh pemeluknya. Pengakuan akan keesaan Allah yang terkandung dalam ajaran tauhid bukan saja pengakuan dan keyakinan adanya Allah yang maha Esa, tetapi semua ajaran yang timbul dari keesaan Allah juga menjadi sifat kodrati yang dimiliki oleh manusia. Ajaran yang muncul dari dimensi tauhid terangkum dalam ajaran syariat Islam secara menyeluruh, karena antara tauhid dan syariat Islam merupakan dua hal yang saling melengkapi dan saling mengisi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah membekali manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lainnya.

Manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah SWT, yakni menjadi *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Manusia yang disertai fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada padadirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya.¹² Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi fujur dan taqwa.

Jika ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi

¹¹Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, alih bahasa Bahrin Abubakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), h..83

¹²Darwis, Djamaluddin, *Manusia menurut Pandangan Qur'an dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, h. 99.

negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancurannya. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para founding father (bapak pendiri bangsa) paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (nation and character building).¹³ Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa.

Suparno menjelaskan bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif, yang masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus, bisa jadi inilah penyebab pendidikan karakter kurang bisa mencapai tujuannya secara optimal. Oleh karena itu jika sekolah hanya menitik beratkan pembelajaran pada aspek kognitif saja, akan mengakibatkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan kedalam diri siswa kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah.¹⁴

Penyebab gagalnya pendidikan karakter di sekolah juga disampaikan oleh Hakam bahwa kegagalan pendidikan nilai (agama dan moral) dikarenakan sekolah masih terbatas pada penyampaian moral knowing dan moral training, tetapi tidak menyentuh moral being, yaitu membiasakan anak untuk terus-menerus melakukan perbuatan moral. Oleh karena itu, penting kiranya bahwa sekolah harus memiliki kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Untuk dapat berperilaku secara terus-menerus, salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah adanya lingkungan sekolah yang kondusif.¹⁵

¹³Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h.1.

¹⁴Suparno, *Peran Pendidikan dan Penelitian terhadap Pembangunan Karakter Bangsa 2011*. h.8.

¹⁵Budimansyah, *Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan melalui pembelajaran Berbasis Kearifan 2012: Lokal*, h.16.

SMK Negeri 2 Banyumas telah memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat sekitar khususnya dan umumnya bagi masyarakat diluar Kecamatan Banyumas, karena SMK Negeri 2 Banyumas telah berhasil membawa beberapa siswanya dapat bekerja di perusahaan perusahaan dalam negeri maupun luar negeri seperti ke Korea, Jepang dan Malaysia. Salah satu diantaranya adalah siswa yang bernama Eko Sanjaya lulusan tahun 2012 dari SMK Negeri 2 Banyumas, hingga sekarang masih bekerja di salah satu perusahaan kapal di Jepang sebagai pengelas bodi kapal selam.

Penelitian ini lebih menkhususkan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, penulis membatasi penelitian pada implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri 2 Banyumas

Mengingat urgensinya permasalahan diatas, dan perlunya penelitian yang mendalam, untuk menjawab permasalahan itu, maka penulis merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana implementasi karakter dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.
2. Bagaimana implementasi karakter dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kokulikuler.
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ekstrakulikuler.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan rumusan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.
2. Untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.
3. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian secara teoritis ini sangat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian secara praktis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan peneliti terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

D. Sistematika Penulisan

Bab kesatu berisi tentang pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua memaparkan tentang definisi dan teori tentang pendidikan karakter dan pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga berisi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.

Bab keempat menyajikan data tentang hasil penelitian tentang analisis implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.

Bab kelima berisi tentang simpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak pada pembahasan tesis ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SMK Negeri 2 Banyumas sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah nilai religius, nasionalis, gotong - royong, mandiri, dan integritas.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui kegiatan Pramuka, PMR, Taek won Do, seni tari, olahraga dan pengayaan dengan memberikan motivasi, pemahaman, dan teladan.
3. Hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SMK Negeri 2 Banyumas adalah kepribadian yang baik, mantap, integritas moral yang tinggi dan akhlak yang mulia.

Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter, yang telah mendapatkan respon dengan munculnya PPK dari Presiden Joko Widodo, hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakit perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang baik, menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri sehingga dapat bergerak cepat atas dasar nilai kesadaran individu sebagai makhluk sosial. Hal ini tercermin dengan bahwa manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya tentunya dengan cara arif dan bijaksana..

A. Saran

Dari pemaparan di atas, untuk meningkatkan keberhasilan dalam implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 2 Banyumas, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

- a. Bagi kepala sekolah sekiranya perlu membentuk tim yang secara khusus mendesain program kegiatan yang relevan dengan implementasi karakter yang berbasis yang ada pada karakter Religius, Nasionalis, Gotong Royang, Mandiri dan Integritas
- b. Melengkapi sarana dan prasarana dalam pembentukan karakter guna mensukseskan program Guru Agama Islam di sekolah.

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Senantiasa melakukan pengontrolan perilaku siswa dalam setiap kegiatan *Intra dan Ekstrakurikuler dalam memantapkan siswa untuk lebih berkarakter.*
- b. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara guru dengan orang tua murid, agar bersama-sama memiliki kesepahaman dalam implementasi karakter bagi siswa yang berdampak di kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Kepada siswa

Sebaiknya siswa lebih mengetahui perbuatan mana yang harus ditiru dan mana yang tidak harus ditiru. Siswa harus membentengi diri dengan iman dan taqwa supaya tidak mudah terpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Siswa mempunyai dasar agama yang kuat yaitu iman dan taqwa, karena bangunan yang dibangun kuat tidak akan roboh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdinsyah, dan Dasim Budimansyah (2012), *Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan melalui pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Integritas 1(1)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Al-Maragi, tahun 1992, Tafsir al-Maragi, alih bahasa Bahrin Abubakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Darwis, Djamaluddin, 1996, *Manusia menurut Pandangan Qur'an dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Penyunting: Chabib Thoha, Fatah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), h. 440
- E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung Rosdakarya, 2003),
- Glanzer, P. L, & Milson, A. J. 2006. *Legislating the Good : a Survey and Evaluation of Character Education Laws in the United States*. *Educational Policy*, 20 (3),
<https://nasional.kompas.com/read/2017/09/19/07000031/hingga-september-2017-5-kepala-daerah-terjaring-ott-kpk-siapa-saja-mereka? page=all>.
- Ibnu Kasir, Tafsir al-Qur'an al-karim: jilid 5 (Beirut Dar al-ankas, tt).

- Imam Machali, Ara Hidayat M.Pd, 2016, Jakarta, *The handbook of Education Management*, PT. Fajar interpratama Mandiri
- Linda L. Davidoff (1996) *Introduction to Psychology*, Psikologi Suatu Pengantar, (terj.) Mari Juniati. Jakarta: Erlangga, p. 67.)
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992),
- Kesuma, dkk, 2011, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a, *Desain Induk Pendidikan Karakter* Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010b, *Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter*, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010c, *Strategi Membangun Moralitas Anak Secara Efektif*, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010d, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010e, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Kementrian Pendidikan Nasioanal Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta:2011,
- Kementrian Pendidikan Nasional *pada Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta:
- Lickona, Thomas, 1993, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Muhammad Ibn Isma'îl Abu Abdillah al-Bukhari 1981 *Bukhari, Sahih Bukhari* Beirut.
- Muhammad Azzam <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/05/22/budaya-contek-rusak-karakter-penerus-bangsa>
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya.

- Muh. Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Cet.I; Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang 2009)
- Muhammad Yaumi, *pilar-pilar pendidikan karakter*, (Makassar: Alauddin university press, 2012),
- Moleong, Lexy, J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 2000, Bandung, Mizan
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suparno, 2012, *Peran Pendidikan dan Penelitian terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*, Makalah Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalies ke-48 UNY.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aslam Suhada S.Pd.I, Guru Agama Islam SMK Negeri 2 Banyumas, *Wawancara Tanggal 8 Oktober 2018*
- Slamet Kustikno S.Pd, Guru LAS SMK Negeri Banyumas, *Wawancara Tanggal 15 Oktober 2018*.
- Sigit Sugiharto S.Pd, kepala bengkel BO SMK Negeri 2 Banyumas, *Wawancara Tanggal 15 Oktober 2018*
- Suratman S.Pd, Guru AV (Audio Vidio) SMK Negeri 2 Banyumas, *Wawancara Tanggal 19 Oktober 2018*.

- Saikhu M.Pd.I Guru Agama Islam SMK Negeri 2 Banyumas, *Wawancara, Tanggal 22 Oktober 2018*
- Patmi S.Pd, tehnik pengelasan SMK Negeri 2 Banyumas, *Wawancara, Tanggal 22 Oktober 2018*
- Aslam Suhada, Guru Pendidikan Agama Islam, SMK Negeri 2 Banyumas, *wawancara 26 Oktober 2018*
- Wijayanto Sulistiyanto, Guru Penjaskores, SMK Negeri 2 Banyumas, *wawancara 26 Oktober 2018*
- Wiryono. Satpam SMK Negeri 2 Banyumas, *wawancara 26 Oktober 2018*
- Wahyu Primantiasto S.Pd, Guru SMK Negeri 2 Banyumas, wawancara, tanggal 16 November 2018
- Warih S.Pd, Guru sekaligus koordinator kantin SMK Negeri 2 Banyumas, wawancara 16 November 201
- Wijayanto Sulistiyanto, S.Pd, Guru penjaskores SMK Negeri 2 Banyumas, Wawancara 29 oktober 2018
- Lilik Prasetyo, S.Pd, Guru Penjaskores SMK Negeri 2 Banyumas, Wawancara 29 Oktober 2018
- Saikhu M.Pd, Guru PAI SMK Negeri 2 Banyumas, wawancara tanggal 23 November 2018
- Munjiati S.Pd, Koordinator BK SMK Negeri 2 Banyumas, wawancara tanggal 23 November 2018.
- Saikhu M.Pd, Guru PAI SMK Negeri 2 Banyumas, wawancara 4 Desember 2018
- Mujiati S.Pd, selaku koordinaor BK SMK Negeri 2 Banyumas, wawancara Tanggal 3 November 2018
- Saikhu, Guru PAI SMK Negeri 2 Banyumas, wawancara 4 Desember 2018
- Lilik Prasetyo S.Pd Pembina ekstra PMR SMK Negeri 2 Banyumas, wawancara 4 Desember 2018

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ucok Agus Saputra, dilahirkan di Jakarta, tepatnya di kompleks perumahan TNI Angkatan Darat, Jakarta Selatan pada tanggal 23 Maret 1970. Hasil buah cinta dari H.R Tarigan dan Mintarsih Simeh (Almarhummah), serta merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Saya memiliki seorang kakak perempuan yang bernama Tri Nurhayati (Butet) dan saya memiliki adik laki-laki bernama Yuli Purnama, Ratna Wati, dan Sri Ulina.

Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 1977 saat ia diterima di Sekolah Dasar Kartika Sari 21 jenna dan lulus pada 1983 . Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan menengah tingkat pertama di SMP Negeri 2011 Jakarta Selatan , dan lulus pada tahun 1987. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan menengah tingkat atas di MA Isyafiiyyah, lulus pada tahun 1990. Selama di MA telah banyak mengukirkan banyak prestasi baik ditingkat Sekolah, Kecamatan maupun ditingkat Kabupaten.

Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikan Pesantren di Bangil Pasuruan sampai tahun 1993, kemudian mengabdikan di Ambon, desa Hila Kecamatan Keitutu Maluku Tengah dan al-hamdulillah kuliah juga di STAIN Ambon, dan tamat tahun 1999.

Pada Tahun 2002 mengabdikan di SMP Negeri 3 Banyumas hingga saat ini dan sudah menjadi PNS sejak tahun 2008.

IAIN PURWOKERTO

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler **Tabel 4.5**

Salah satu contohnya adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler masuk pada jam 5.00 sore akan tetapi dia sudah hadir di sekolah sesudah ashar sekitar kurang lebih jam 4 bahkan ada yang shalat ashar di Masjid Babuttaubah depan sekolah.⁴⁹

Berdasarkan keterangan tersebut jelas bahwa pengaruh pemberian motivasi kepada peserta didik ketika bertindak atau mengerjakan sesuatu sangat besar. Ini terlihat dengan kedisiplinan peserta didik ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler .

Jadwal yang ditentukan oleh Pembina yaitu pukul 5.00 akan tetapi peserta didik sudah ada di sekolah sebelum jam yang ditentukan.

Pembina ketika menjalankan tugasnya harus mampu memberikan penghargaan kepada peserta didik sehingga dapat menumbuhkan inisiatifnya, kemampuannya yang kreatif dan semangat berkompetisi yang sehat. Pemberian penghargaan sebagai upaya pemberian motivasi tidak selalu harus berwujud barang

tetapi dapat juga berupa pujian-pujian dan hadiah-hadiah immaterial. Bahkan pemberian perhatian yang cukup terhadap peserta didik dengan segala potensi yang

dimilikinya merupakan bentuk motivasi paling sederhana karena banyak yang tidak

memiliki motivasi belajar diakibatkan tidak adanya atau kurang perhatian guru atau

Pembina kepada peserta didik. Penghargaan dan perhatian serta puji-pujian yang diberikan Pembina dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Memang Pembina selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan juga bertugas meningkatkan

kreatifitas peserta didik. Tidak bisa kita dipungkiri bahwa motivasi peserta didik antara satu dengan yang lainnya berbeda, untuk itulah penting untuk selalu senantiasa

memiliki semangat belajar dan mampu menjadi peserta didik yang prestasi serta dapat

93

mengembangkan diri secara optimal. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, Pembina perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, guru diharapkan memiliki kreatifitas untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru atau Pembina harus selalu mengajak dan mengulurkan tangannya kepada peserta didik agar mampu berpartisipasi aktif pada kegiatan yang

menyangkut masalah kompetensi.

3. Pemberian Nasihat

Cara yang digunakan Pembina untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan

karakter kepada peserta didik adalah dengan pemberian nasihat karena dengan pemberian nasihat peserta didik selalu dapat memperbaiki diri dan mampu

97 membuatnya tidak mengulangi kesalahan yang sama serta dapat membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti Pembina selalu memberikan nasihat kepada peserta didik pada setiap kesempatan ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Hal ini dapat dilihat dengan penjelasan Lasiatta S.Pd.

Selaku Pembina olahraga futsal selalu mengingatkan kepada peserta didik pada setiap pertemuan untuk selalu datang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. agar

bakat dan minat kalian bisa tersalurkan dengan baik sehingga nantinya bisa menjadi

peserta didik yang bisa diandalkan.⁵³

Ini sesuai yang disampaikan oleh Hj. Adriani S.Pd.I selaku Pembina les pendalaman ilmu tajwid yang mengatakan bahwa:

Setiap Pembina kegiatan ekstrakurikuler pasti berharap agar peserta didik yang dibinanya menjadi berhasil. Sudah menjadi sebuah kewajiban Pembina untuk

selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didiknya. Bahkan bukan

hanya sekedar mengingatkan untuk selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapi mendengarkan apa yang disampaikan oleh setiap Pembina seperti tidak membuang

sampah sembarangan, tidak merusak tanaman, tidak membuang-buang air, rajin mengulang-ulang materi yang disampaikan, rajin berlatih, bertanya kepada Pembina

kalau ada sesuatu yang kurang jelas, kerjakan kalau ada tugas yang diberikan, disiplin

waktu, berani bertanggung jawab dan jangan lupa berdoa disetiap mulai kegiatan sampai akhir kegiatan⁵⁴

Berdasarkan keterangan tersebut jelas bahwa Pembina memiliki peran penting untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Ini terlihat bahwa setiap pertemuan selalu diberikan nasihat terutama kedisiplinannya, bukan hanya nasihat kedisiplinan tapi banyak lagi yang esensinya adalah mengajak peserta

⁵³Kamsinah S.Pd. Guru Kelas SD Negeri Mannuruki Makassar , *Wawancara* Tanggal 7 Maret 2017.

⁵⁴Hj. Adriani S.Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Mannuruki Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Maret 2017.

98

didik untuk memiliki karakter atau pribadi yang baik Dengan pemberian nasihat secara terus-menerus maka akan secara pelan-pelan memunculkan kesadaran peserta

didik. Dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik mampu memiliki sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, disiplin, kerjasama, jujur, rasa hormat, tekun,

kreatif , peduli dan religius. Memang tidak salah ketika pepatah mengatakan bahwa guru ibarat sebuah lilin, membakar diri hanya untuk menerangi orang lain. Artinya guru atau Pembina rela mengorbankan diri agar peserta didik memiliki pengetahuan sehingga bisa menjadi cerdas dan sukses di kemudian hari. Walaupun pada awalnya ada beberapa peserta didik masih melakukan pelanggaran tapi minimal bisa sebagian besar memiliki karakter yang baik. Nasihat yang diberikan guru atau Pembina tidak lain dan tidak bukan hanya untuk kesuksesan mereka. Percaya atau tidak, banyak nasihat dari guru yang berguna ketika peserta didik sudah dewasa. Bahkan nasihat itu bisa membuat peserta didik meraih kesuksesan bila mempraktekkan nasihat tersebut karena nasihat yang berkesan pada seorang guru akan terus diingat oleh peserta didik. Nasihat itu akan terus memotivasi diri peserta didik untuk selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan jalur kebenaran.

4. Pemberian sangsi

Sangsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru atau Pembina terhadap peserta didik karena telah melakukan pelanggaran atau kesalahan. Salah satu tujuan pemberian sangsi kepada peserta didik adalah supaya ada efek jera sehingga peserta didik tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama sehingga peserta didik lebih berhati-hati ketika bertindak atau melakukan sesuatu. Bentuk sangsi yang diberikan

99

oleh Pembina adalah hukuman badan atau fisik, seperti (cubitan, pukuk kasih sayang yang bagian lengang) , hukuman intelektual seperti (peserta didik diberikan kegiatan tertentu sebagai sanksi atas perbuatannya dengan orientasi tidak lain dan tidak bukan

hanya untuk perbaikan peserta didik kedepannya. Ini sesuai dengan pendapat Lasiatta

S.Pd selaku Pembina olahraga futsal yang mengatakan bahwa:

Peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan akan diberikan sangsi oleh Pembina. Sangsi yang diberikan oleh Pembina bermacam-macam ada hukuman badan atau fisik, seperti (peserta didik dicubit, dipukuk kasih sayang yang bagian lengang) dan ada juga hukuman intelektual seperti (peserta didik diberikan kegiatan tertentu sebagai sanksi atas perbuatannya dengan orientasi tidak lain dan

tidak bukan hanya untuk perbaikan peserta didik kedepannya.⁵⁵

Sahrul S.Pd. selaku Pembina kegiatan ekstrakurikuler les matematika memberikan pendapat bahwa:

Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran akan diberikan sangsi oleh Pembina. Adapun sangsi yang diberikan ada dua, yaitu sangsi ringan dan sangsi berat. Adapun sangsi ringan yang diberikan kepada peserta didik adalah berupa teguran langsung, membersihkan sampah di halaman kelas atau lingkungan sekolah

dan adapun sangsi berat berupa push up, sit up, lari keliling lapangan, menyapu ruangan kelas sekaligus dipel, membersihkan wc atau kamar mandi dan sekaligus mengisi bak air ⁵⁶

Ini diperkuat Kamsinah S.Pd selaku Pembina les matematika yang mengatakan bahwa :

Pemberian sangsi secara umum kepada peserta didik ketika melanggar adalah hanya teguran yang bersifat membimbing, walaupun tidak jera dengan teguran

⁵⁵Lasiatta S.Pd. Guru Pendidikan jasmani dan kesehatan SD Negeri Mannuruki Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Maret 2017.

⁵⁶Sahrul S.Pd., Guru Kelas SD Negeri Mannuruki Makassar , *Wawancara* Tanggal 8 Maret 2017 .

100

tersebut maka Pembina melakukan semacam ancaman-ancaman dimana peserta didik

tidak diberikan nilai atau dianggap tidak lulus.⁵⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis memberikan analisis bahwa setiap peserta didik yang melanggar atau melakukan kesalahan dalam kegiatan ekstrakurikuler akan diberikan sangsi, baik sangsi yang ringan maupun sangsi berat

yang intinya bersifat mendidik seperti teguran, cubit, pukul kasih sayang bagian lengan, sangsi intelektual, push up dan sit up, lari keliling lapangan, membersihkan

wc atau kamar mandi sekaligus mengisi bak air dan mengancam tidak memberi nilai

atau dalam hal ini tidak lulus supaya peserta didik menjadi berubah dari kebiasaankebiasanya

yang tidak baik. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sangsi itu menghadirkan atau memberikan suatu situasi yang tidak menyenangkan atau situasi

yang ingin dihindari oleh setiap orang.

Imam al-Gazali pernah mengatakan bahwa hukuman itu sebenarnya suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain

dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri pada kelemahan

jasmani dan rohani sehingga terhindar pada segala macam pelanggaran. Memberi sangsi memang ada larangan tapi pada batas-batas yang wajar sehingga tidak terlalu

menyakitkan badan dan jiwa anak, apalagi sampai cacat pada bagian tubuh. Kemudian paling utama adalah pemberian sangsi kepada peserta didik harus selaras dengan kesalahannya. Tentu sangat dilarang bagi Pembina kegiatan ekstrakurikuler memberikan sangsi yang berlebihan ketika hanya melakukan kesalahan yang ringan.

⁵⁷Kamsinah S.Pd., Guru Kelas SD Negeri Mannuruki Makassar , *Wawancara* Tanggal 8 Maret 2017 .

101

Harus bersifat adil dan ketika memberikan sangsi kepada peserta didik maka harus

secepatnya dijalankan agar peserta didik tau betul apa sebabnya dia diberikan sangsi

oleh Pembina dan apa maksud pada sangsi tersebut. Pada pemberian sangsi maka Pembina harus dalam keadaan tenang, tidak emosi atau terbawa suasana karena kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan peserta didik sehingga sangsi tersebut dapat mendidik diri peserta didik. Tidak menyakiti fisik peserta didik apalagi sampai

pada merusak psikologi peserta didik karena dapat menghambat keberhasilan dan kesuksesan peserta didik di masa akan datang. Ketika Pembina memberikan sangsi

kepada peserta didik maka hal yang harus dilakukan juga adalah diberikan penjelasan

terhadap sangsi tersebut supaya peserta didik tau akan kesalahannya dan membuat peserta didik bisa menyadari itu semua sehingga berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pemberian sangsi harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang.

Kita memberikan sangsi pada peserta didik bukan karena ingin menyakiti hatinya, melampiaskan rasa dendam dan sebagainya. Akan tetapi kita memberi sangsi demi

kebaikan, demi kepentingan peserta didik demi masa depan sendiri. Oleh karena itu,

sehabis memberikan sangsi tidak boleh berakibat putusya hubungan kasih sayang.

6. Memberikan hadiah kepada peserta didik

Salah satu hal yang sangat urgent dan vital didalam mensukseskan anak - anak bangsa adalah bagaimana kemudia guru atau pendidik mampu untuk senantiasa mengelisahkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru belum bisa dikatakan profesional ketika tidak mampu membangkitkan potensi –potensi peserta

didiknya karena peserta didik akan terlihat kesuksesannya ketika potensi itu sudah muncul atau terlihat. Makanya guru sangat diharapkan untuk menjadi pendidik yang

profesional.

Guru atau Pembina memiliki cara yang berbeda-beda untuk membuat peserta didiknya sukses dan berhasil. Mengenai kegiatan ekstra kurikuler ini guru atau

Pembina harus mampu menghargai pekerjaan rumah atau keseriusan peserta didik didalam melaksanakan kegiatan itu.

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan, Pembina memberikan hadiah atau hadiah kepada peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan. Hadiah ini bertujuan untuk

memotivasi diri peserta didik untuk lebih aktif lagi mengikuti kegiatan. Hadiah yang

diberikan Pembina kepada peserta didik adalah tepuk tangan, pujian dan hadiah berupa buku.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Pembina olahraga futsal yaitu Lasiatta S.Pd yang mengatakan:

107

Bagi peserta didik yang aktif dan rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu futsal akan diberikan hadiah berupa tepuk tangan dari Pembina untuk dapat membangkitkan semangat dan gairah untuk tetap rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler⁶⁰

Ini disampaikan oleh Pembina les matematika kelas 6 a ibu Kamsinah yang mengatakan bahwa:

Pembina didalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan memberikan pujian-pujian yang sifatnya dapat membangun atau membantu memunculkan atau menggairahkan semangat untuk tetap

disiplin datang mengikuti les matematika.⁶¹

Kemudian Hj Adriani S.Pd. selaku Pembina pendalaman ilmu tajwid juga mengatakan bahwa:

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah dengan memberikan hadiah-hadiah kepada peserta didik. Hadiah yang

diberikan itu bermacam-macam bisa diberikan tepuk tangan, bisa juga dengan pujian, bisa juga dengan hadiah langsung seperti buku tulis , pulpen atau buku pelajaran. Saya pernah memberikan buku pelajaran yaitu metode qirooah cara cepat

membaca al-quran yang dipekerjaan rumahakarsai oleh Andi Suryadi S. Pd. I M.Q.

kepada peserta didik yang selalu mengulang-ulang materinya di rumah dan aktif ketika didalam kelas terutama sudah dahulu paham sebelum Pembina menjelaskan materi yang diajarkan hari itu. Ini salah satu cara yang dapat membantu

peserta didik semuanya lebih tekun lagi baik untuk datang mengikuti les pendalaman

ilmu tajwid maupun tekun didalam mengulang- ngulang materi yang diajarkan atau

bisa dibaca juga materi yang belum diajarkan. Untuk pertemuan selanjutnya⁶²

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas jelas bahwa Pembina ekstrakurikuler memberikan hadiah didalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun hadiah yang diberikan berupa hadiah tepuk tangan, pujian serta hadiah
⁶⁰Lasiatta S.Pd Pembina Olahraga Futsal SD Negeri Mannuruki Makassar, Wawancara 9
 Maret 2017.

⁶¹Kamsinah S.Pd Selaku Guru kelas 6a SD Negeri Mannuruki Makassar, Wawancara 10
 Maret 2017.

⁶²Hj. Adriani S.Pd.I Guru Pendidikan Islam SD Negeri Mannuruki Makassar, Wawancara 10
 Maret 2017.

108

berupa buku qiroah mengenai cara cepat membaca al-quran. Memang hal yang
 tidak

bisa dipungkiri bahwa umur peserta didik yang seperti ini akan sangat tergugah
 motivasinya dalam proses pembelajaran ketika pendidik atau Pembina selalu
 memberikan hadiah kepadanya. Peserta didik memang sangat membutuhkan
 hadiah

itu karena mereka punya persepsi bahwa dirinya telah mampu berbuat sesuatu
 yang

baik dan itu juga merupakan salah satu indikasi bahwa pendidik atau Pembina
 memperhatikan usahanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemberian hadiah oleh
 Pembina kepada peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 Peserta didik yang mulanya terlihat kurang serius dalam belajar menjadi lebih
 semangat dalam belajar atau mengulang-ulang materi yang telah disampaikan dan
 diajarkan oleh Pembina. Peneliti melihat banyak perubahan yang dialami oleh
 peserta didik ketika memberikan hadiah dalam proses pembelajaran. Pemberian
 hadiah sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam hubungannya dengan minat dan
 bakat peserta didik dan bahkan kedisiplinannya. Sebenarnya pemberian hadiah ini
 memiliki nilai pendidikan, hadiah juga dapat mengulang-ulang perilaku yang
 diterima

oleh masyarakat atau lingkungan. Melalui hadiah peserta didik justru akan lebih
 termotivasi untuk mengulang yang memang diharapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis di lapangan peserta didik amat senang apabila usahanya
 dihargai

dan mendapat pengakuan dari guru atau Pembina walaupun amat sederhana. Oleh
 karena itu, Pembina harusnya tidak boleh pelit didalam memberikan hadiah baik
 itu

penghargaan berupa materi maupun immateri karena penghargaan itu sendiri
 dapat

dimaknai sebagai alat pendidikan dalam rangka pengkondisian peserta didik
 menjadi

109

senang dalam belajar. Ketika kesenangan, semangat dan antusias peserta didik
 tinggi

maka apa yang menjadi tujuan dari Pembina akan tercapai secara maksimal

3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai bahan pendukung dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang manajemen kepemimpinan pada perusahaan maupun lembaga pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafis Shofiana (2014) yang berjudul Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan di Trenggalek. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulannya menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik perpanjangan observasi, observasi yang berkelanjutan, triangulasi dan pemeriksaan dengan teman sejawat. Untuk tahap penelitiannya menggunakan tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa:

1. Perencanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, menekankan kepada pembentukan karakter melalui keteladanan dan tanggung jawab serta perencanaan pembentukan karakter pada proses pembelajaran adalah dengan memakai metode ceramah, metode pemberian tugas, dan metode pemberian hukuman.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan adalah dengan 3 cara, yaitu integrasi ke dalam materi pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, integrasi melalui penciptaan pembiasaan dan modeling, integrasi melalui kegiatan

ekstrakurikuler. Untuk penilaian guru menggunakan dari beberapa aspek, kognitif, afektif, psikomotorik.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafiiyah adalah *pertama* Faktor pendukung: Adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, dalam pembiasaan dan kegiatan sehari-hari di sekolah yaitu, adanya lingkungan yang sangat nyaman (banyaknya pepohonan yang membuat sekolah menjadi sejuk), diadakannya bimbingan bagi semua guru di MTs As-Syafi'iyah Pogalan dengan tujuan semua guru bisa menerapkan pendidikan karakter di kelas dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti CTL. *Kedua* faktor penghambat: Dalam kegiatan pembelajaran yaitu keterbatasan waktu yang ada, kesulitan guru dalam menggunakan pendekatan CTL dengan metode yang dapat diterima siswa dan kurangnya minat siswa terhadap materi yang dipelajari, kurangnya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kurangnya minat dan kemampuan siswa terutama pada aspek sholat dhuha.

Penelitian yang dilakukan oleh Laely Mar'atus Sholikhah (2016) yang berjudul *Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Darmawanita 1 Duren Kambing Trenggalek*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian Pendidikan Anak Usia Dini di TK Darmawanita Trenggalek. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua siswa. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, sebab pada penelitian ini data yang diperoleh akan dikumpulkan dan mengetahui kebenarannya. Teknik analisis data terdiri atas sajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini yaitu:

(1) metode yang digunakan dalam mendidik karakter anak usia dini di TK Darmawanita Trenggalek yang paling tepat menggunakan metode keteladanan atau contoh yang diawali dengan pengenalan, membiasakan, serta mengembangkan, metode karya wisata dan metode demonstrasi.

(2) hambatan yang dialami dalam mendidik karakter tidak hanya berasal dari anak, namun juga pihak sekolah, guru, maupun lingkungan keluarga. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah

(1) Kepala Sekolah: Kepada kepala sekolah, diharapkan menyediakan berbagai media penunjang pendidikan karakter anak yang berupa, buku-buku cerita mengenai karakter, komik, maupun gambar.

(2) Guru: Guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada anak dengan menjaga perilaku dimanapun berada, memberikan penjelasan pada anak dengan alasan yang dapat dipahami dan diterima oleh anak.

(3) orang tua anak: Orang tua ikut berperan dalam mendidik karakter anak dengan membiasakan anak menerapkan nilai karakter yang sudah diajarkan di sekolah saat berada di rumah. Menjaga serta mengawasi setiap kegiatan anak sehingga anak menjadi terarah.

4. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan berikut :

Bagan I. Kerangka berfikir



Nilai karakter diintergrasikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Impelementasi tersebut dilakukan dalam rangka menjadikan peserta didik menjadi berkarakter di SMK Negeri 2 Banyumas.

5. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sukardi penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹⁶ Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.

b. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono menyebutkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁷ Dalam pelaksanaannya, peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan.¹⁸

c. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat penelitian akan dilakukan di SMK Negeri 2 Banyumas.
- b. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2018

d. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, h. 157.

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.1.

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.122.

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. maksud mengadakan wawancara yaitu : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain.¹⁹

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Burhan, Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti.

e. Teknik Analisis Data Penulis akan menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono, yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.²¹

6. Sistematika Pembahasan

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.186.

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 115.

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 337.

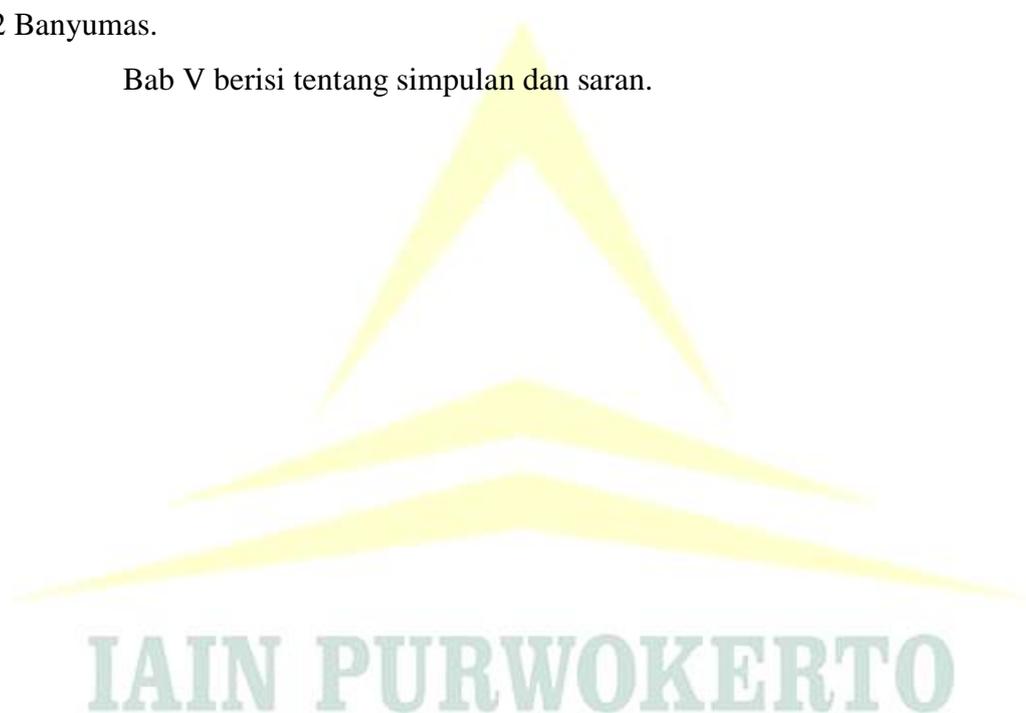
Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II memaparkan tentang definisi dan teori tentang pendidikan karakter dan pendidikan Agama Islam.

Bab III berisi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.

Bab IV menyajikan data tentang hasil penelitian tentang analisis implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banyumas.

Bab V berisi tentang simpulan dan saran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdinsyah, dan Dasim Budimansyah (2012), *Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan melalui pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Integritas 1(1)
- Al-Maragi, tahun 1992, Tafsir al-Maragi, alih bahasa Bahrun Abubakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, 2005, What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Darwis, Djameluddin(a), 1996, *Manusia menurut Pandangan Qur'an* dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, Penyunting: Chabib Thoha, Fatah.
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/19/07000031/hingga-september-2017-5-kepala-daerah-terjaring-ott-kpk-siapa-saja-mereka?page=all>.
- Ibnu Kasir, Tafsir al-Qur'an al-karim: jilid 5 (Beirut Dar al-ankas, tt).
- Imam Machali,, M.Pd, Dr Ara Hidayat M.Pd, 2016, Jakarta, *The handbook of Education Management*, PT. Fajar interpratama Mandiri
- Linda L. Davidoff (1996) Introduction to Psychology, Psikologi Suatu Pengantar, (terj.) Mari Juniati. Jakarta: Erlangga, p. 67.)
- Kesuma, dkk, 2011, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a, Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010b, Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter, Jakarta

- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010c, Strategi Membangun Moralitas Anak Secara Efektif, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010d, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010e, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, Jakarta
- Lickona, Thomas, 1993, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Muhammad Ibn Isma'îl Abu Abdillâh al-, Dar Fikr 1981 *Bukhari, Sahih Bukhari* Beirut.
- Muhammad Azzam <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/05/22/budaya-contek-rusak-karakter-penerus-bangsa>
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J., 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 2000, Bandung, Mizan
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suparno, 2012, *Peran Pendidikan dan Penelitian terhadap Pembangunan*

Karakter Bangsa, Makalah Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalies ke-48 UNY.

Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

